

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Dini di Murung Raya Kalimantan Tengah

Hendra Sipayung¹, Marselinus Heriteluna²

¹BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah

²Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Email: mheriteluna@gmail.com

Abstract: Early marriage is a formal or informal marriage conducted under the age of 18 years. In Central Kalimantan there are several regency which have the highest early marriage rates, one of which is Murung Raya Regency and the capital city of Puruk Cahu. Early marriage very much gives a negative impact on the life and quality of future generations, therefore if we look at what happened in Murung Raya district. This study used a qualitative approach with In-depth Interview Technique on Key Informants (Religious Leaders, Community Leaders, Customary Figures and Local Family Planning field officers) in the specified Murung Raya Regency area. The results show the causes of early marriage, among others: on the basis of liking, family economy, low level of education and pregnancy out of wedlock

Keywords : Factor, Early Marriage

Abstrak: Perkawinan dini (*early marriage*) merupakan suatu perkawinan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Di Kalimantan Tengah ada beberapa wilayah Kabupaten yang memiliki angka perkawinan usia dini tertinggi salah satunya adalah Kabupaten Murung Raya dengan ibu kota Puruk Cahu. Perkawinan dini sangat banyak memberikan imbas negatif bagi kehidupan dan kualitas generasi yang akan datang oleh karena itu jika kita melihat seperti apa yang terjadi di kabupaten Murung Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) pada Key Informan (Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan PKB/PLKB Setempat) di wilayah Kabupaten Murung Raya yang telah ditentukan. Hasil meunjukkan penyebab pernikahan usia dini antara lain : atas dasar suka sama suka, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan rendah dan hamil di luar nikah.

Kata Kunci : Faktor, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu hubungan antara pria dan wanita yang diakui baik secara sosial maupun agama/keyakinan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan. Apabila suatu perkawinan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur yang relatif muda maka hal itu dapat dikatakan dengan perkawinan dini. Umur yang relatif muda tersebut adalah usia pubertas yaitu usia antara 10-19 tahun. Sehingga seorang remaja yang berusia antara 10-19 tahun yang telah melakukan ikatan lahir batin sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dikatakan sebagai perkawinan dini atau perkawinan muda.

Perkawinan dini (*early marriage*) merupakan suatu perkawinan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas disebut pula perkawinan dini (Sarwono, 2007). Sedangkan Al Ghifari (2008) berpendapat

bahwa perkawinan muda adalah perkawinan yang dilaksanakan diusia remaja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara usia 10 – 19 tahun dan belum kawin.

Di Kalimantan Tengah ada beberapa wilayah Kabupaten yang memiliki angka perkawinan usia dini tertinggi salah satunya adalah Kabupaten Murung Raya dengan ibu kota Puruk Cahu. Kabupaten yang memiliki luas wilayah ± 23.700 Km² yang terdiri dari 10 kecamatan, 115 Desa dan 9 Kelurahan ini remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun untuk UKPnya 15 – 19 tahun mencapai 58,38 pada tahun 2014. Berikut data BPS Murung Raya memberikan informasi bahwa UKP tertinggi tahun 2013 dan 2014 adalah 10-14 dan 15-19 seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini. Salah satu faktor penyebab terjadinya perkawinan dini juga dapat terlihat dari tingkat pendidikan remaja dan pendidikan orang tuanya. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan

seseorang (Sarwono, 2007). Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan perkawinan di usia dini (Alfiyah, 2010). Hal ini serupa dengan realita yang terjadi di Murung Raya, beberapa data yang didapat dari susenas BPS menyatakan bahwa dari total angkatan kerja yang ada presentase terbanyak tahun 2011 adalah angkatan kerja dengan tamatan pendidikan sekolah dasar (SD) 36% dan sekolah lanjutan pertama (SMP) 29% dan terus meningkat dari tahun ketahun, dengan kata lain pendidikan di Murung Raya masih sangat rendah

Perkawinan dini sangat banyak memberikan imbas negatif bagi kehidupan dan kualitas generasi yang akan datang oleh karena itu jika kita melihat seperti apa yang terjadi di kabupaten Murung Raya maka penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Dini Di Kabupaten Murung Raya**” kali ini sangat perlu untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui akar permasalahan permasalahan yang sebenarnya mengapa perkawinan dini terjadi dengan begitu maka akan lebih mudah menemukan solusi yang tepat. Dengan harapan dapat menurunkan tingginya angka UKP guna meningkatkan kualitas hidup keluarga yang harmonis.

METODE

Menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan).

Pada pendekatan kualitatif penelitian ini digunakan Teknik Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) pada Key Informan (Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan PKB/PLKB Setempat) di wilayah Kab. Murung Raya yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan wawancara teknik yang digunakan adalah FGD dengan mengumpulkan Key Informan secara bersama untuk melakukan wawancara.

Lokasi penelitian di kabupaten Murung Raya dengan pertimbangan tinggi persentase perkawinan dibawah umur 19 tahun. Dari kabupaten ini dipilih 5 kecamatan dengan persentase kawin muda tertinggi. dan setiap kecamatan diambil 1 desa dengan kriteria yang sama dengan kecamatan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa faktor penyebab perkawinan usia muda diantaranya: Tuntutan Agama, Kehendak Orang Tua, Hamil diluar Nikah, Ekonomi Keluarga, Lainnya.

Sedangkan Usia Kawin Pertama di Puruk Cahu menyatakan bahwa responden yang melakukan perkawinan dengan hasil terbanyak adalah perkawinan diusia 16-19 tahun yaitu 61 responden dan yang melakukan perkawinan diusia <16 tahun sebanyak 38 responden dan usia kawin pertama di usia 19-22 tahun hanya 1 responden saja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Usia Kawin Pertama Puruk Cahu Kab. Murung Raya

| USIA KAWIN PERTAMA(UKP) RESPONDEN | FREKUENSI |
|-----------------------------------|-----------|
| <16 tahun | 38 |
| 16-19 tahun | 61 |
| 19-22 tahun | 1 |
| Total | 100 |

Dari tabel diatas membuktikan bahwa tingkat perkawinan dini di Murung Raya sangat tinggi. Hasil penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan responden yang menikah diusia < 19 tahun dan informasi melalui *Focus Group Discussion* dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan aparat desa yang dilakukan oleh peneliti di lima desa Kabupaten Murung Raya.

Perkawinan dini disebabkan karena berbagai faktor seperti tuntutan agama, adat istiadat, kehendak orang tua, hamil diluar nikah, ekonomi keluarga, ataupun kemauan sendiri (suka sama suka). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini di Kabupaten Murung Raya adalah keinginan sendiri dari responden dengan jumlah responden sebanyak 48 orang, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Frekuensi Alasan Utama Responden Menikah

| ALASAN RESPONDEN MENIKAH | UTAMA | FREKUENSI |
|--------------------------|-------|-----------|
| Tuntutan agama | | 1 |
| Adat istiadat | | 2 |
| Kehendak orang tua | | 12 |
| Hamil diluar nikah | | 14 |

| | |
|----------------------------------|------------|
| Ekonomi keluarga | 22 |
| kehendak sendiri(suka sama suka) | 48 |
| Lainnya.. | 1 |
| Total | 100 |

| | |
|----------------------------------|------------|
| sesuai dengan keadaan ibu | 11 |
| sangat sesuai dengan keadaan ibu | 8 |
| Total | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Budaya memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan perkawinan dini, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melangsungkan perkawinan meskipun pada usia yang masih remaja. Berikut pernyataan yang disampaikan informan di salah satu desa :

“mereka menikah muda karena takut tidak dapat jodoh dan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat menganggap menikah di usia muda adalah hal yang biasa, karena menurut masyarakat apabila remaja yang menikah diatas usia 19 tahun dianggap sebagai perawan tua dan jadi bahan pergunjingan masyarakat. Sedangkan dalam lingkungan sosial bagi remaja yang belum menikah di usia yang 19 tahun merasa bahwa dia tidak memiliki teman karena teman-teman sebayanya sudah menikah dan muncul rasa takut tidak mendapatkan jodoh. Namun dari data lapangan yang didapatkan peneliti ternyata tidak semua beranggapan bahwa mereka menikah karena takut tidak mendapatkan jodoh ataupun takut digunjing oleh masyarakat. sedangKan pada hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mengaku menikah muda karena takut tidak mendapat jodoh dan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar, seperti terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Pernyataan “Menikah Muda Karena Takut Tidak Dapat Jodoh Dan Menjadi Bahan Gunjingan Masyarakat Sekitar”

| PERNYATAAN | FREKUENSI |
|--|-----------|
| “MENIKAH MUDA KARENA TAKUT TIDAK DAPAT JODOH DAN MENJADI BAHAN GUNJINGAN MASYARAKAT SEKITAR” | |
| sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | 70 |
| tidak sesuai dengan keadaan ibu | 11 |

Dari tabel diatas, dari 100 responden yang dijadikan sampel menunjukkan frekuensi terbesar sebanyak 81 responden menyatakan bahwa menikah muda karena takut tidak mendapatkan jodoh dan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar sangat tidak sesuai dengan keadaan responden.

Selanjutnya adalah faktor kualitas pendidikan responden yaitu tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan.Pada saat diskusi berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan di Kantor BKKBN Kabupaten Murung Raya.

“Saya berasumsi jangan – jangan faktor lingkungan alam membuat mereka malas untuk berpendidikan. Luas lahan dan penambang emas dan segala macam itu membuat mereka malas untuk berpendidikan karena sekolah itu di atur-atur”.

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jauhnya sekolah dan akses menuju kesekolah yang sulit membuat mereka malas untuk sekolah, dan mereka sejak kecil sudah diajarkan untuk bekerja mencari uang sendiri sehingga mereka menganggap bahwa lebih baik mencari uang dari pada sekolah sehingga karena merasa sudah nyaman mencari uang dan tidak melanjutkan sekolah mereka pun merasa mampu untuk menikah meski usia belum mencukupi. Dari pernyataan tersebut terlihat ada Kesesuaian antara pernyataan informan dengan hasil penelitian seperti berikut :

Tabel 4. Pernyataan “Menikah Muda Karena Tidak Sekolah Lagi”

| PERNYATAAN | FREKUENSI |
|--|-----------|
| “MENIKAH MUDA KARENA TIDAK SEKOLAH LAGI” | |
| sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | 18 |
| tidak sesuai dengan keadaan ibu | 2 |
| kurang sesuai dengan keadaan ibu | 1 |
| sesuai dengan keadaan ibu | 43 |

| | |
|----------------------------------|-----|
| sangat sesuai dengan keadaan ibu | 36 |
| Total | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari tabel diatas Pendidikan yang ditamatkan responden paling banyak adalah tamatan SD dan sebanyak terdapat 79 responden yang menjawab sesuai dan sangat sesuai dengan pernyataan “menikah muda karena tidak sekolah lagi”. Karena sudah tidak melanjutkan sekolah lagi sehingga mereka memutuskan untuk menikah di usianya yang masih muda.

Ada Faktor lain yang menyebabkan remaja menikah di usia muda seperti keyakinan bahwa pacar yang nantinya menjadi suami akan bertanggung jawab dan mampu menafkahi mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel berikut ini yang menjelaskan keadaan yang terjadi pada mereka :

Tabel 5. Pernyataan “Menikah Muda Karena Yakin Pacar Akan Bertanggung Jawab dan Mampu Menafkahi”

| PERNYATAAN “MENIKAH MUDA KARENA YAKIN PACAR AKAN BERTANGGUNG JAWAB DAN MAMPU MENAFKAHI” | FREKUENSI |
|---|-----------|
| sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | 7 |
| tidak sesuai dengan keadaan ibu | 5 |
| kurang sesuai dengan keadaan ibu | 5 |
| sesuai dengan keadaan ibu | 48 |
| sangat sesuai dengan keadaan ibu | 35 |
| Total | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari tabel di atas terlihat jawaban dari 100 responden ada 83 responden yang menjawab sesuai dan sangat sesuai dengan pernyataan menikah muda karena yakin pacar akan bertanggung jawab dan mampu menafkahi responden. Hal tersebut menjelaskan bahwa remaja yang berpacaran dan memiliki keyakinan terhadap pacarnya, jika mereka menikah nanti pacarnya akan mampu menafkahi dan bertanggung jawab penuh terhadap kehidupannya. Sehingga, ada kepercayaan dari remaja tersebut dan yakin untuk menikah diusia yang masih muda, bahkan ada yang sampe rela berhenti sekolah karena ingin menikah.

Perkawinan dini juga disebabkan karena hal lain seperti hamil diluar nikah/hamil duluan, dari 100 responden yang diwawancara ada 20 responden yang menjawab bahwa pernyataan *saya menikah muda karena sudah hamil duluan* sesuai dan sangat sesuai dengan keadaan responden. Berikut hasil dari wawancara yang disampaikan oleh informan di salah satu desa yang di kunjungi:

“susah mengurus administrasi, mau di bilang apa kalau dia memilih kawin muda terpaksa kita membuat administrasi sesuai permintaan dengan rekayasa umur atau menunggu umurnya sudah memenuhi persyaratan, secara pribadi saya merasa terlalu muda, tapi tidak masalah kalau laki-lakinya sudah dewasa dan bertanggung jawab”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat atau perangkat desa berusaha mentolerir atas apa yang telah terjadi karena mereka menganggap sebagai suatu keharusan menikah jika sang anak telah hamil duluan. Meskipun pada kenyataan pengumpulan data menyatakan hanya sebagian kecil yang menikah muda karena sudah hamil duluan seperti dalam daftar tabel dibawah ini.

Tabel 5. Pernyataan “Saya Menikah Muda Karena Sudah Hamil Duluan”

| PERNYATAAN “SAYA MENIKAH MUDA KARENA SUDAH HAMIL DULUAN” | FREKUENSI |
|--|-----------|
| sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | 71 |
| tidak sesuai dengan keadaan ibu | 8 |
| kurang sesuai dengan keadaan ibu | 1 |
| sesuai dengan keadaan ibu | 7 |
| sangat sesuai dengan keadaan ibu | 13 |
| Total | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan warga disalah satu desa yang dikunjungi juga menyimpulkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh pasangan muda biasanya remaja putri dihamili oleh laki-laki yang tidak sekolah lagi, mereka rata-rata sudah bekerja sebagai penambang emas/pasir di sungai yang menjanjikan akan diberikan uang atau hadiah kepada pacar mereka yang dalam hal ini masih

pelajar duduk di bangku SMP atau SMA. Fenomena yang terjadi di desa tersebut misalnya laki-laki yang menghamili pacar mereka memiliki alasan tersendiri salah satunya adalah menghindari biaya lamaran yang mahal. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan yang bekerja di pemerintahan desa Muara Untu.

“Remaja laki-laki tidak tertarik untuk sekolah karena mencari uang itu mudah dengan mengambil sumber daya alam yang melimpah yaitu menambang/mencari emas, sedangkan perempuan yang ingin bersekolah rata-rata berpacaran dengan laki-laki yang sudah tidak sekolah lagi. Kebanyakan mereka hamil duluan untuk bisa menikah cepat, karena jika dengan cara melamar uang jujuran tinggi mencapai 20-25 juta, sedangkan jika harus terpaksa menikah karena hamil, paling tidak hanya 1-2 juta saja yang dikeluarkan untuk acara pernikahan”.

Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka seseorang akan lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menyerap kemajuan teknologi. Namun sebaliknya jika pendidikan pun rendah maka seseorang akan susah untuk mengikuti perkembangan yang semakin pesat terutama untuk didesa – desa terpencil. Pendidikan yang rendah menyebabkan pola pikir mereka tak berkembang sehingga kebanyakan dari mereka yang putus sekolah lebih memilih untuk menikah walau usia mereka masih muda. Berikut tabel hubungan antara tingkat pendidikan dengan keputusan untuk melakukan perkawinan dini.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Dengan Keputusan Untuk Menikah Muda

| Usia menikah pertama (UKP) responden | Pendidikan Terakhir Responden Yang Di Tamatkan | | | | | Total |
|--------------------------------------|--|----------------|----------|-----------|-----------|-------|
| | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD | Tamat SMP | Tamat SMA | |
| <16 tahun | 1 | 9 | 18 | 10 | 0 | 38 |
| 16-19 tahun | 1 | 14 | 20 | 19 | 7 | 61 |
| 19-22 tahun | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 2 | 23 | 39 | 29 | 7 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingginya Usia Kawin Pertama (UKP) di Kabupaten Murung Raya. Rata – rata mereka yang kawin diusia dini disebabkan karena mereka sudah tidak bersekolah lagi sehingga untuk mengurangi beban keluarganya maka mereka memutuskan untuk menikah. Namun, ada juga mereka yang berhenti sekolah karena ingin cepat menikah. Jika dilihat dari tabel tersebut tamatan SD lebih besar peluangnya untuk melakukan perkawinan usia dini dibandingkan tamatan SMP dan SMA. Tabel diatas menjelaskan bahwa mereka yang melakukan perkawinan dini dari 100 responden maka terlihat 39 responden yang hanya tamatan SD telah menikah dengan usia dibawah 16 tahun ada 18 responden dan antara 16- 19 tahun dan terbanyak yaitu 20 responden dan paling sedikit di usia 19 – 22 tahun hanya ada 1 responden. Tingkatan selanjutnya juga terlihat pada tamatan SMP dari 100 responden ada 10 responden yang dibawah 16 tahun sudah menikah dan 19 responden berada dalam usia antara 16 – 19 tahun sudah menikah. Lalu mereka yang tidak tamat SD ada 9 responden juga yang menikah di usia < 16 tahun dan 14 responden yang menikah diantara usia 16 – 19 tahun dan yang tidak bersekolah sebanyak 2 responden namun untuk tamatan SMA hanya ada 7 responden. Perihal tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja – remaja di Kabupaten Murung Raya terutama yang berada di desa – desa terpencil sedikit sekali remaja yang dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang SMA, rata – rata mereka hanyalah tamatan SD dan SMP. Selain terkendala biaya, juga jarak dari desa ke sekolah yang jauh membuat mereka malas untuk pergi kesekolah.

Terkait dengan fasilitas sarana dan prasarana, dari keseluruhan responden mengakui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan selama ini masih cukup terpenuhi dan daerah masih mampu secara optimal untuk membantu memfasilitasinya dengan baik tetapi pada kenyataannya keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan sangat kurang, hal ini dipengaruhi oleh pergaulan mereka selain itu masyarakat setempat sudah diajarkan untuk berkerja sejak kecil (usia muda) dan membuat mereka malas bersekolah karena merasa sudah mampu menghasilkan uang sendiri.

Sosial budaya juga mempengaruhi terhadap terjadinya perkawinan dini di Kabupaten Murung Raya. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh Mantir Adat:

“Didesa ini jika sudah menikah secara adat dianggap sudah tuntas. Secara peraturan adat tidak ada batasan umur tetapi jika ada yang mau menikah mau tidak mau harus di nikahkan. Sosialisasi tentang kesadaran

meningkatkan usia pernikahan tidak ada, hanya sebatas nasehat saja dan susah untuk memulai untuk memperbaiki keadaan tersebut”.

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat jelas bahwa secara hukum adat tidak ada batasan usia menikah, sehingga bagi remaja yang masih dibawah umur

19 tahun yang ingin menikah maka akan segera dinikahkan agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Para mantri adat tidak melarang untuk menikah di usia dini hanya saja mereka diberi nasihat tentang pernikahan agar tidak terjadi perceraian dan masalah dikemudian hari. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh dari responden yang menikah di usia dinitentang ketakutan mereka tidak mendapat jodoh dan menjadi gunjingan orang ketika menikah di atas 19 tahun, yaitu sebagai berikut (Tabel 7) :

Tabel 7. Menikah Muda Karena Takut Tidak Dapat Jodoh Dan Menjadi Bahan Gunjingan

| Usia menikah pertama (UKP) responden | Menikah Muda Karena Takut Tidak Dapat Jodoh Dan Menjadi Bahan Gunjingan | | | | Total |
|--------------------------------------|---|---------------------------------|----------------------------|----------------------------------|-------|
| | sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | tidak sesuai dengan keadaan ibu | sesuai dengan keadaa n ibu | sangat sesuai dengan keadaan ibu | |
| <16 tahun | 26 | 3 | 4 | 5 | 38 |
| 16-19 tahun | 43 | 8 | 7 | 3 | 61 |
| 19-22 tahun | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 70 | 11 | 11 | 8 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa remaja yang memutuskan untuk menikah diusia dini karena mereka takut tidak mendapatkan jodoh dan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar, bahkan ada 8 responden yang menjawab bahwa menikah muda karena takut tidak dapat jodoh dan menjadi pergunjingan masyarakat sangat sesuai dengan keadaan mereka sehingga mereka memutuskan untuk menikah di bawah usia 19 tahun. Namun jawaban terbanyak mereka yang menikah diusia antara 16 – 19 tahun menikah muda bukan karena alasan takut tidak mendapatkan jodoh tapi ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka memutuskan untuk menikah, diantaranya pergaulan hingga mereka hamil diluar nikah, keadaan ekonomi orang tua, dan karena kemauan mereka sendiri.

Kemudian aturan atau ajaran agama pasti ada aturan – aturan didalamnya salah satunya adalah menikah. Di kabupaten Murung Raya ada beragam agama yang dianut

masyarakatnya. Setiap agama ada anjuran untuk menikah namun tidak ada anjuran untuk menikah muda hanya saja jika dianggap mampu dan siap menikah maka segerakanlah. Namun dari hasil penelitian kebanyakan dari mereka yang tidak setuju bahwa agama menganjurkan untuk menikah muda karena mereka menikah diusia dini bukan agama yang menganjurkan untuk menikah cepat perihal tersebut sangat tidak sesuai dengan keadaan mereka. Berikut data yang diperoleh dari responden yang menikah di usia dini.

Tabel 8. Menikah Muda Karena Anjuran Dari Agama

| Usia menikah pertama (UKP) responden | Menikah Muda Karena Anjuran Dari Agama | | | | | | Total |
|--------------------------------------|--|---------------------------------|----------------------------------|---------------------------|----------------------------------|-----|-------|
| | Sangat Tidak Sesuai Dengan Keadaan Ibu | Tidak Sesuai Dengan Keadaan Ibu | Kurang Sesuai Dengan Keadaan Ibu | Sesuai Dengan Keadaan Ibu | Sangat Sesuai Dengan Keadaan Ibu | | |
| <16 tahun | 21 | 2 | 3 | 6 | 6 | 38 | |
| 16-19 tahun | 39 | 5 | 4 | 11 | 2 | 61 | |
| 19-22 tahun | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | |
| Total | 61 | 7 | 7 | 17 | 8 | 100 | |

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel diatas mereka yang menikah dibawah usia 16 tahun menyetujui perihal tersebut, menikah muda karena anjuran dari agama sebanyak 12 responden menikah dibawah usia 16 tahun yang menjawab “sesuai dan sangat sesuai dengan keadaan responden” dan responden yang usia 16-19 tahun sebanyak 13 responden yang menjawab bahwa menikah muda karena anjuran dari agama. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan di salah satu desa di Kabupaten Murung Raya:

“Lembaga yang berperan paling tinggi dalam kasus pernikahan usia muda adalah lembaga agama, karena aturan negara tidak bisa menikahkan remaja dibawah umur. Denda dari agama tidak ada, jika sudah dinikahkan secara agama dianggap

sah-sah saja dan sangat sulit mengatur warga yang meminta untuk dinikahkan, yang bisa dilaksanakan adalah menikah secara agama atau secara adat”

Perekonomian keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan dini. Pada saat diskusi di desa Muara Untu salah satu perangkat desa mengatakan:

“dari segi pekerjaan terbatas, pekerjaan monoton setiap hari hanya ke kebun atau mencari emas di sungai jadi untuk mencari uang sangat mudah tetapi kemampuan untuk mengelola tidak ada”.

Pada tabel dibawah ini didapat hubungan antara rendahnya perekonomian keluarga dengan terjadinya perkawinan di usia dini (Tabel 9)

Tabel 9. Kondisi/Keadaan Ekonomi Orang Tua

| | Bagaimana kondisi/keadaan ekonomi orang tua | | | Total | |
|--------------------------------------|---|-----------|---------------|-------|-----|
| | Sangat sejahtera | Sejahtera | Pra sejahtera | | |
| Usia menikah pertama (UKP) responden | <16 tahun | 1 | 10 | 27 | 38 |
| | 16-19 tahun | 1 | 9 | 51 | 61 |
| | 19-22 tahun | 0 | 0 | 1 | 1 |
| Total | | 2 | 19 | 79 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Jika dilihat dari hasil penelitian seperti tabel di atas remaja yang menikah dibawah umur adalah mereka yang berasal dari keluarga pra sejahtera, rendahnya perekonomian dalam keluarga menyebabkan remaja yang seharusnya sekolah terpaksa harus berhenti sekolah dan memutuskan untuk menikah dengan harapan kehidupan perekonomiannya bisa lebih baik. Dari 100 responden ada 79 responden yang menikah diusia dini berasal dari keluarga prasejahtera dengan rata-rata mata pencahariannya adalah menambang/ mencari emas, mamasir, nelayan,

berladang, berkebun karet dan ada juga yang bekerja sebagai karyawan.

Penyebab lain yang didapatkan di lapangan bahwa keterlibatan orang tua juga mempengaruhi terjadinya perkawinan usia dini. Seorang tokoh masyarakat di desa Muara Laung II. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan dari desa Muara Laung II “Tradisi dijodohkan orang tua masih ada desa ini”. Dari pernyataan tersebut ternyata menikah muda selain keinginan diri sendiri, hamil diluar nikah, pendidikan tidak maksimal dan menjadi bahan

gunjungan masyarakat ada juga yang sengaja di jodohkan oleh orang tua mereka. Pada tabel

dibawah ini akan dijelaskan keterlibatan orang tua terhadap terjadinya perkawinan usia dini.

Tabel 10. Menikah Muda Karena Anjuran Orang Tua

| Usia Menikah Pertama (UKP) responden | Menikah Muda Karena Anjuran Orang Tua | | | | | Total |
|--------------------------------------|--|---------------------------------|----------------------------------|---------------------------|----------------------------------|-------|
| | sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | tidak sesuai dengan keadaan ibu | kurang sesuai dengan keadaan ibu | sesuai dengan keadaan ibu | sangat sesuai dengan keadaan ibu | |
| <16 tahun | 19 | 2 | 4 | 5 | 8 | 38 |
| 16-19 tahun | 32 | 8 | 2 | 8 | 11 | 61 |
| 19-22 tahun | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| Total | 51 | 10 | 6 | 14 | 19 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Jika dilihat tabel 10 responden terbanyak menjawab sangat tidak sesuai dengan keadaannya ketika ditanya tentang orang tua yang menganjurkan untuk menikah muda dan mereka menjawab sangat tidak sesuai karena kebanyakan dari reponden yang menikah diusia muda keputusan untuk menikah muda adalah keinginan mereka sendiri bahkan diantara mereka ada beberapa orang tua yang justru melarangnya untuk menikah muda, tapi ada juga orang tua yang menganjurkan anaknya untuk menikah muda karena alasan perekonomian ada juga yang memang dijodohkan dari kecil, hal tersebut dapat

terlihat ada 19 responden yang mengaku bahwa menikah muda merupakan anjuran orang tuanya dan keadaan tersebut sangat sesuai dengan keadaannya.

Pengaruh lain seperti media masa atau media sosial dianggap memberikan pengaruh kepada remaja untuk berbuat yang tidak baik sehingga menimbulkan keinginan untuk menikah muda. Namun dari hasil penelitian menjelaskan bahwa media masa bukan lah yang menjadi faktor dominan remaja untuk menikah muda.

Tabel 11. Pengaruh Media Masa Terhadap UKP

| Usia Menikah Pertama (UKP) responden | Menikah Muda Karena Pengaruh Media Massa (Tv, Internet, Koran, Dll) | | | | | Total |
|--------------------------------------|---|---------------------------------|----------------------------------|---------------------------|----------------------------------|-------|
| | sangat tidak sesuai dengan keadaan ibu | tidak sesuai dengan keadaan ibu | kurang sesuai dengan keadaan ibu | sesuai dengan keadaan ibu | sangat sesuai dengan keadaan ibu | |
| <16 tahun | 29 | 2 | 0 | 3 | 4 | 38 |
| 16-19 tahun | 41 | 8 | 1 | 6 | 5 | 61 |
| 19-22 tahun | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 71 | 10 | 1 | 9 | 9 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari tabel 11, dari 100 responden hanya ada 9 yang menjawab sangat sesuai dengan kondisi mereka menikah muda karena pengaruh media sosial, dan 9 juga yang menjawab sesuai dengan kondisi mereka namun ada 71 responden yang menjawab tidak sesuai dengan keadaan mereka karena media sosial bukanlah alasan mereka untuk menikah muda, jangankan

terpengaruh, untuk melihatnya saja mereka jarang sekali karena kurangnya fasilitas dikampung mereka seperti listrik dan sinyal handphone.

Pemahaman yang kurang tentang Usia Kawin Pertama (UKP) dan dampaknya yang akan mempengaruhi remaja untuk menikah muda. Perkawinan usia dini jika tidak didasarkan pada pemahaman akan berumah tangga tidak menutup kemungkinan akan berakhir perceraian. Di bawah

ini tabel Usia Kawin Pertama(UKP) dan pengaruhnya terhadap ketahanan rumah tangga

dan mempunyai dampak kearah perceraian baik cerai mati maupun cerai hidup.

Tabel 12. Usia Kawin Pertama(UKP) Dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Rumah Tangga
Angka Perceraian Responden

| Usia menikah pertama (UKP) responden | Pernah, cerai | | | Total |
|--------------------------------------|---------------|-------------|--------------|-------|
| | mati | cerai hidup | Tidak pernah | |
| <16 tahun | 0 | 3 | 35 | 38 |
| 16-19 tahun | 1 | 7 | 53 | 61 |
| 19-22 tahun | 0 | 0 | 1 | 1 |
| Total | 1 | 10 | 89 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari tabel 12 diatas ada 1 responden yang berada di usia 16 – 19 tahun telah mengalami cerai mati dan telah ditinggal pasangan hidupnya karena sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Perkawinan usia dini juga sebabkan remaja yang kawin diusia dini tak jarang mengalami cerai hidup. Dari hasil penelitian ditemukan 3 responden yang melakukan perkawinan usia dini dengan usia dibawah 16 tahun sudah pernah mengalami perceraian ditinggal pergi pasangannya, dan 7 orang lainnya dengan rentang usia dia antara 16 – 19 tahun juga mengalami perceraian. Perceraian yang terjadi disebabkan karena beberapa hal, ada yang ditinggal pergi oleh pasangannya, sering terjadi perkelahian, dan ketidak cocokan dalam rumah tangga sehingga memutuskan untuk bercerai. Namun banyak juga pasangan usia dini yang tidak ada mengalami masalah dalam rumah tangganya dan semua baik – baik. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh informan saat diwawancara:

“idealnya perempuan menikah pada 18 tahun, dan laki-laki 20 tahun, alasannya laki-laki harus lebih matang dari perempuan untuk cara berpikinya, apabila ada warga yang menikah usia dini

saya merasa prihatin melihat contoh keadaan dilapangan didesa ini, faktor kegagalan berumah tangga kebanyakan karena pernikahan usia dini. Sangat tidak setuju, karena banyak efek negatifnya seperti perceraian, dan kematian ibu dan bayi”.

Pemahaman remaja terhadap resiko hamil dan melahirkan dibawah usia < 19 tahun dan remaja yang melakukan seks bebas dan hamil diluar nikah bahwa remaja cukup mengerti resiko yang ditimbulkan. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh informan yang merupakan petugas kesehatan di salah satu desa di Kabupaten Murung Raya.

“resiko kematian ibu atau bayi sangat tinggi, seperti yang terjadi didesa ini ada yang menikah usia 14 tahun dan melahirkan bayi prematur”.

Beberapa remaja yang melakukan perkawinan dini tidak mengetahui resiko hamil dan melahirkan dibawah usia 19 tahun sehingga mereka berani melakukan hubungan seks pranikah dan hamil atau memilih untuk menikah.

Tabel 13. Umur Yang Baik Untuk Perempuan Melahirkan Anak Pertama Menurut Responden

| Usia menikah pertama (UKP) responden | Umur Yang Baik Untuk Perempuan Melahirkan Anak Pertama Menurut Responden | | | | | Total |
|--------------------------------------|--|-------------|-------------|-----------|------------|-------|
| | 16 - 19 tahun | 19-22 tahun | 22-25 tahun | >25 tahun | Tidak tahu | |
| <16 tahun | 9 | 17 | 5 | 2 | 5 | 38 |
| 16-19 tahun | 7 | 29 | 15 | 7 | 3 | 61 |
| 19-22 tahun | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| Total | 16 | 46 | 21 | 9 | 8 | 100 |

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 13 diatas juga terlihat bahwa mereka yang menikah dibawah 16 tahun ada 5 responden yang menyatakan tidak mengetahui umur yang baik bagi seorang perempuan hamil dan melahirkan anak, dan ada 9 responden yang hanya mengetahui melahirkan anak pertama

sebaiknya diusia antara 16 – 19 tahun, dan 24 responden menjawab sebaiknya seorang perempuan melahirkan anak pertama diatas usia 19 tahun.

SIMPULAN

Perkawinan usia dini di Kabupaten Murung Raya yaitu terjadi karena :

1. Atas dasar suka sama suka (kemauan sendiri) faktor ini merupakan pendorong terbesar terjadinya perkawinan usia dini dengan frekuensi 48% pada kasus ini.
2. Faktor berikutnya yang juga besar pengaruhnya terhadap perkawinan usia dini di Kabupaten Murung Raya adalah faktor ekonomi keluarga, yang menyebabkan remaja memutuskan untuk menikah dengan tujuan mengurangi beban hidup keluarga. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya perkawinan usia dini frekuensi 22 % pada kasus ini. Karena meskipun kabupaten Murung Raya kaya sumber daya alam terlihat banyak perusahaan, namun pada kenyataannya masyarakat sekitar perusahaan tidak diberdayakan dan tidak menikmati hasilnya.
3. Faktor yang juga memberikan dampak terjadinya perkawinan usia dini adalah tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat dengan berbagai macam alasan seperti, akses ke sekolah jauh dan tidak adanya sekolah lanjutan setelah mereka lulus SD atau SMP sehingga jika ingin melanjutkan sekolah maka mereka harus ke kabupaten.
4. Faktor terakhir hamil di luar nikah akibat pergaulan bebas menjadi salah satu penyumbang terjadinya perkawinan usia dini terlihat 14% pada kasus ini.

SARAN

1. Pembentukan dan pelatihan kerja pada ibu-ibu rumah tangga untuk menambah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga
2. Perlunya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan minat belajar bagi anak-anak sehingga tingkat pendidikan di daerah-daerah terpencil di Murung Raya semakin berkembang.
3. Melakukan pembinaan kepada setiap penyuluh yang ada di daerah
4. Meningkatkan frekuensi dan menyelenggarakan penyuluhan di setiap desa tentang bahaya perkawinan dini
5. Memaksimalkan peran orang tua terhadap pentingnya kesehatan dan tumbuh kembang anak remaja untuk terus mengawasi dan memberikan nasehat kepada anak remaja.
6. Memfasilitasi anak remaja dalam berbagi cerita dan pengalaman mengenai pergaulan dan perkembangan di dunia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. 2010. *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. <http://alfiyah23.student.umm.ac.id>.
- BKKBN. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. Kajian pernikahan dini pada berapa provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah.
- BPS. 2015. Murung Raya Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Murung Raya. Murung Raya
- Desiyanti Irne W. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Dokumen. Internet. Diunduh 16/03/2016
- Nad. 2014. *Beragam Efek Buruk Pernikahan Dini*. <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/177423-beragam-efek-buruk-pernikahan-dini.html>.
- Nandang M., Ijun R. 2007. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung*. Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani.
- Nurhajati L., Wardyaningrum D., (2013). *Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan*. Jakarta : Universitas Al Azhar Indonesia.
- Siti, Y. 2011. *Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Pernikahan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut si tuan kabupaten deli serdang*.
- Sugiono. 2009. Penelitian Kualitatif. Dokumen. Internet. Diunduh 03/04/2016
- Wulandari dan sarwoprasodjo. 2014. Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap motif menikah dini di perdesaan. Dokumen. Internet. Diunduh 16/03/2016
- Zai, F. 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Indonesia. Jakarta : Fakultas Ilmu